

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

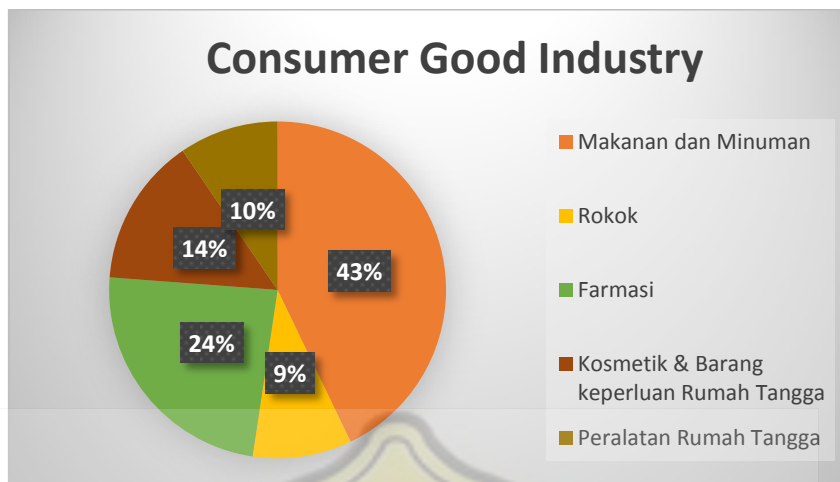
### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi yang terjadi saat ini, membuat perkembangan ekonomi mengalami perubahan yang cukup signifikan. Semakin berkembangnya perekonomian menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Persaingan yang semakin ketat antar perusahaan menyebabkan perusahaan berlomba-lomba untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan menjadi yang terbaik di antara perusahaan yang lain. Perusahaan yang tidak dapat menyesuaikan kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan akan mengalami penurunan laba atau bahkan ada kecenderungan mengalami kebangkrutan.

Perusahaan yang mengalami kebangkrutan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang ditandai oleh adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Prediksi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kebangkrutan dapat dijadikan panduan bagi pihak yang berkepentingan tentang kinerja perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi pihak yang berada diluar perusahaan khususnya para investor, prediksi kebangkrutan bermanfaat untuk menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan dimasa lalu serta sebagai pedoman mengenai kinerja perusahaan, dimana perusahaan tersebut apakah akan berpotensi untuk bangkrut atau tidak dimasa yang akan datang (Kurniawanti, 2012).

Risiko kebangkrutan bisa dialami pada setiap perusahaan *go public*, perusahaan tidak *go public*, perusahaan besar ataupun perusahaan kecil. Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan gagal dalam menjalankan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba (Endri, 2009). Kebangkrutan tidak dapat diperkirakan dalam waktu yang singkat, namun harus diukur dua sampai lima tahun untuk memprediksi kesehatan atau kebangkrutan perusahaan. Oleh sebab itu, manajer yang bertugas memegang peranan penting dalam penentuan masa depan perusahaan.

Sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami perkembangan dan persaingan ketat. Perusahaan makanan dan minuman mengalami perkembangan di Negara maju maupun Negara berkembang salah satunya di Indonesia. Persaingan perdagangan di tingkat global yang makin ketat menyebabkan industri makanan dan minuman mengalami penurunan keuntungan. Rata-rata margin industri makanan dan minuman rendah yaitu dibawah 10 persen keuntungannya (VIVA.co.id, 2017). Apabila perusahaan tidak mampu mengatasi perubahan yang terjadi, maka akan mengakibatkan menurunnya volume usaha yang pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan.



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2018.

**Grafik 1.1 Total Keseluruhan Sektor yang ada di *Consumer Good Industry* 2018**

Pada grafik 1.1 terlihat bahwa perusahaan makanan dan minuman mempunyai kontribusi terbesar terhadap BEI sebesar 43% dibandingkan dengan perusahaan rokok sebesar 9%, perusahaan farmasi sebesar 24%, perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga sebesar 14% dan perusahaan peralatan rumah tangga sebesar 10%.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan makanan dan minuman guna mengetahui adakah potensi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap BEI. Pada index harga saham BEI tahun 2018 (Gambar 1.1) menunjukkan index perusahaan *consumer* sedang menurun. Apabila pendapatan sub sektor makanan dan minuman menurun maka mengakibatkan pendapatan negara juga mengalami penurunan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan makanan dan minuman merupakan kontributor pendapatan negara tertinggi di sektor manufaktur.

Bursa Efek Indonesia Index 06-11-2018					
Code	Name	Prev	Close	Change	Pct.
COMPOSITE	idx : Jakarta Composite Index (IHSG)	5,920.5940	5,923.9300	↑ 3.3360	0.06 %
LQ45	idx : LQ45 Index	944.7080	944.9810	↑ 0.2730	0.03 %
KOMPAS100	idx : Kompas 100 Index	1,203.4910	1,204.1250	↑ 0.6340	0.05 %
JII	idx : Jakarta Islamic Index	655.2090	655.7490	↑ 0.5400	0.08 %
AGRI	idx : Agriculture Index	1,534.0400	1,520.0970	↓ 13.9430	-0.91 %
BASIC-IND	idx : Basic Industri and Chemicals Index	745.5460	747.1830	↑ 1.6370	0.22 %
BISNIS-27	idx : Bisnis Indonesia 27 index	531.1370	531.1460	↑ 0.0090	0.00 %
CONSUMER	idx : Consumer Goods Index	2,466.8380	2,436.8500	↓ 29.9880	-1.22 %
DBX	idx : Development Board Index	971.4800	969.7400	↓ 1.7400	-0.18 %
FINANCE	idx : Finance Index	1,103.1220	1,111.3610	↑ 8.2390	0.75 %
IDX30	idx : IDX30	521.2040	520.9030	↓ 0.3010	-0.06 %
INFOBANK15	idx : InfoBank15	849.3270	856.7630	↑ 7.4360	0.88 %
INFRASTRUC	idx : Infrastructure, Utility & Trans...	1,055.1240	1,053.6370	↓ 1.4870	-0.14 %
ISSI	idx : Index Saham Syariah	175.4480	175.5870	↑ 0.1390	0.08 %
MANUFACTUR	idx : Manufacture Index	1,523.2010	1,508.8640	↓ 14.3370	-0.94 %
MBX	idx : Main Board Index	1,670.2700	1,671.7260	↑ 1.4560	0.09 %
MINING	idx : Mining Index	1,850.0650	1,869.9430	↑ 19.8780	1.07 %
MISC-IND	idx : Miscellaneous Industry Index	1,376.1060	1,353.2590	↓ 22.8470	-1.66 %
PEFINDO25	idx : Pefindo 25 Index	306.3780	306.6120	↑ 0.2340	0.08 %
PROPERTY	idx : Construction, Property & Real E...	410.2680	414.2270	↑ 3.9590	0.96 %
SRI-KEHATI	idx : SRI-KEHATI Index	361.8310	363.1330	↑ 1.3020	0.36 %
TRADE	idx : Trade and Service Index	780.3360	786.0860	↑ 5.7500	0.74 %

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2018.

**Gambar 1.1 Index Harga Saham BEI tanggal 06-11-2018**

Kondisi ketidakpastian mengharuskan perusahaan untuk sedini mungkin melakukan perbaikan-perbaikan dan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Agar dapat menghindari atau mengurangi risiko kebangkrutan, maka perusahaan melakukan antisipasi yang dapat menghindari atau mengurangi risiko kebangkrutan. Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan, namun alat analisis kebangkrutan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah metode Springate, metode Zmijewski, dan metode Grover.

Metode Springate merupakan pengembangan dari metode Altman dengan menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA) (Springate, 1978 dalam Permana, dkk, 2017). Pada awalnya, metode ini menggunakan 19 rasio keuangan populer, namun setelah melakukan pengujian kembali akhirnya *Springate*

memilih 4 rasio yang digunakan dalam menentukan kriteria perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berpotensi bangkrut (Wulandary dan Nur, 2014). Keempat rasio keuangan yang digunakan dalam formula Springate yaitu: modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar, dan penjualan terhadap total aset.

Metode Zmijewski dihasilkan oleh Zmijewski (1984) merupakan hasil riset selama 20 tahun yang ditelaah ulang (Wulandary dan Nur, 2014). Zmijewski menggunakan rasio keuangan yaitu laba setelah pajak terhadap total aset, total hutang terhadap total aset, dan aset lancar terhadap kewajiban lancar. Rasio keuangan ini dipilih bukan berdasarkan teori tetapi berasal dari pengalaman dan penelitian sebelumnya (Zmijewski, 1984 dalam Permana, dkk, 2017).

Metode selanjutnya yang bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah metode Grover. Metode Grover dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 1968. Model Grover diciptakan dengan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Rasio yang digunakan yaitu: modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, dan laba setelah pajak terhadap total aset (Permana, dkk, 2017).

Alat analisis prediksi kebangkrutan pada penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu metode Springate, Zmijewski, dan Grover karena relatif mudah diaplikasikan dan ketiga metode tersebut telah diuji pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan menghasilkan metode prediksi kebangkrutan yang paling akurat berbeda-beda. Beberapa penelitian yang membandingkan metode prediksi



kebangkrutan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ditiro Alam Ben, dkk (2015) mengenai analisis metode Springate (*S-Scores*) sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan *property* dan *real estate* yang *listing* di BEI tahun 2011-2013 menunjukkan bahwa terdapat 8 perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan tidak berpotensi bangkrut, 9 perusahaan masuk dalam kategori perusahaan yang diprediksi berpotensi bangkrut, 5 perusahaan yang mengalami perubahan kategori dari yang diprediksi berpotensi bangkrut menjadi tidak berpotensi bangkrut, dan 5 perusahaan yang mengalami perubahan kategori dari tidak berpotensi bangkrut menjadi kategori yang diprediksi berpotensi bangkrut. Neneng Susanti (2016) dalam penelitiannya mengenai analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan Semen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 menyatakan bahwa PT Holcim Indonesia Tbk terdeteksi mengalami kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score* dan Springate, sedangkan metode Zmijewski menghasilkan perusahaan dalam keadaan sehat atau terhindar dari kebangkrutan. Sahala Manalu, dkk (2017) dalam penelitiannya mengenai metode Altman *Z-Score* dan Zmijewski pada perusahaan jasa pengiriman menyatakan bahwa PT Berlian Laju Tanker Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan Zmijewski. Ivan Gumilar dan Rahma Septian (2016) meneliti perbandingan metode Zmijewski dan Grover pada perusahaan Semen di BEI tahun 2008-2014 menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode prediksi Zmijewski dan Grover, secara garis besar seluruh perusahaan semen berada dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi bangkrut. Giovanni Edward, dkk (2017) dalam

penelitiannya mengenai analisis akurasi metode prediksi *financial distress* Altman, Springate, Ohlson, dan Grover pada perusahaan PT Dayaindo Resources International Tbk dan PT Surabaya Agung Industri Kertas dan Pulp Tbk yang telah bangkrut menunjukkan bahwa metode Grover merupakan metode dengan konsistensi akurasi yang tertinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Januri, dkk (2017) mengenai analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan semen di Bursa Efek Indonesia menghasilkan bahwa metode Zmijewski memiliki tingkat akurasi tertinggi. Ria Effendi (2018) dalam penelitiannya mengenai analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, dan Grover pada emiten jasa transportasi menyatakan bahwa metode Springate merupakan metode yang paling akurat dalam menentukan prediksi kebangkrutan. Penelitian oleh Randy Kurnia, dkk (2017) mengenai prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil terdapat perbedaan status kesehatan pada pengujian model Grover, Springate, dan Zmijewski.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE SPRINGATE, ZMIJEWSKI, DAN GROVER PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2017”**.

## 1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup digunakan untuk membatasi penelitian agar tidak keluar dari inti permasalahan. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Metode Springate, Metode Zmijewski, dan Metode Grover. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah prediksi kebangkrutan.
- 1.2.2. Obyek penelitian dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan menekankan analisis prediksi kebangkrutan.
- 1.2.3. Data yang digunakan untuk analisis kebangkrutan perusahaan adalah periode 2013-2017.

## 1.3. Perumusan Masalah

Permasalahan kesehatan keuangan menjadi perhatian bagi setiap perusahaan, dimana perusahaan makanan dan minuman harus tetap mempertahankan kesehatan keuangannya ditengah persaingan industri makanan dan minuman yang semakin ketat. Persaingan yang semakin ketat antar perusahaan makanan dan minuman menyebabkan perusahaan berlomba-lomba untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan menjadi yang terbaik di antara perusahaan yang lain. Adanya persaingan yang semakin ketat tersebut, penelitian ini akan menganalisis perusahaan mana yang mampu bertahan dalam menghadapi persaingan dengan kondisi perusahaan yang sehat dan terhindar dari kemungkinan terjadinya kebangkrutan.



Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 dengan menggunakan metode Springate?
- 1.3.2. Bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 dengan menggunakan metode Zmijewski?
- 1.3.3. Bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 dengan menggunakan metode Grover?
- 1.3.4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan prediksi kebangkrutan dengan metode Springate, Zmijewski, dan Grover pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
- 1.3.5. Metode prediksi manakah yang memiliki tingkat akurasi tertinggi antara metode Springate, Zmijewski, dan Grover dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.4.1. Untuk menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 dengan menggunakan metode Springate.

- 1.4.2. Untuk menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 dengan menggunakan metode Zmijewski.
- 1.4.3. Untuk menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 dengan menggunakan metode Grover.
- 1.4.4. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan prediksi kebangkrutan dengan metode Springate, Zmijewski, dan Grover pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
- 1.4.5. Untuk menganalisis metode prediksi mana yang memiliki tingkat akurasi tertinggi antara metode Springate, Zmijewski, dan Grover dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberi manfaat berikut ini:

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur bidang manajemen keuangan dan menjadi nilai tambah khasanah pengetahuan dan pemahaman tentang masalah yang berkaitan dengan kebangkrutan serta dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengambil langkah dan keputusan yang tepat demi kemajuan perusahaan makanan dan minuman dan diharapkan dapat menjadi acuan para pengambil keputusan dalam menggunakan metode prediksi kebangkrutan yang tepat untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, serta diharapkan dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan.

